

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIGITAL PADLET DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK BIPA ARAS DASAR

Ameylia Maya Kristinaupi¹, Nunung Sitaresmi², Lilis Siti Sulistyaningsih³
Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia^{1,2}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia³

ameyliam948@gmail.com, nunungsitaresmi@upi.edu, lilissulistyaningsih@upi.edu

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki tujuan dalam menginternasionalisasikan bahasa dan budaya Indonesia dengan memperkenalkannya kepada masyarakat Internasional. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai upaya salah satu di antaranya adalah dengan memperbanyak bahan ajar digital dengan muatan budaya lokal. Akan tetapi, dalam faktanya peneliti menemukan bahwa masih kurangnya penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran BIPA yang sesuai khususnya dalam keterampilan menyimak dan bahan ajar yang memuat budaya lokal Jawa Barat untuk BIPA aras dasar. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui efektivitas media Padlet (*mengembangkan bahan ajar digital Padlet dalam pembelajaran keterampilan menyimak bagi BIPA aras dasar*) yang sesuai dengan Permendikbud No. 27 tahun 2017 untuk pemelajar BIPA aras dasar dengan muatan budaya lokal Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D model ADDIE yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sampel data diambil dengan teknik *purposive subject* kepada pengajar dan pemelajar BIPA di Balai Bahasa UPI. Hasil data menunjukkan apabila *bahan ajar digital* Padlet mendapatkan predikat “baik” dalam pembelajaran keterampilan menyimak BIPA aras dasar.

Kata kunci: BIPA, keterampilan menyimak, padlet

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat terjadi pada minat pemelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Melansir data fasilitasi program BIPA Badan Bahasa 2015 - 2023 pada website BIPA daring berjumlah 154.526 pemelajar dalam 504 lembaga di 52 negara. Fenomena meningkatnya minat pemelajar BIPA sangat berpengaruh kesediaan bahan ajar. Selain itu, bahan ajar sejatinya harus bisa memberikan stimulus kepada pemelajar BIPA dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika mempelajari bahasa asing dan bahasa kedua, keterampilan menyimak menjadi pemegang fundamental yang sangat penting (Fauzia, 2023).



Menyimak menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang mampu memahami pesan serta memberikan umpan balik berupa respons. Akan tetapi, keterampilan menyimak menjadi keterampilan yang dianggap sulit oleh pemelajar BIPA dengan persentase sekitar 26% (Ernawati & Rasna, 2020). Menurut Sadiyah (dalam Ernawati & Rasna, 2020) menjelaskan bahwa kesulitan tersebut terjadi karena pengajar BIPA yang terlalu cepat menyampaikan materi atau terlalu liris. Masalah utama lainnya dalam kenyataan pembelajaran BIPA yakni kurangnya sumber daya pengajaran digital yang tersedia untuk penerapan pembelajaran (Sari & Ansari, 2021).

Beberapa masalah ditemukan mengarah kepada aksesibilitas sumber daya pengajaran BIPA digital, terutama untuk pengajaran menyimak. Hasil analisis kebutuhan peneliti terhadap pengajar BIPA di Balai Bahasa UPI menunjukkan masalah-masalah yang muncul pada bahan ajar BIPA untuk keterampilan menyimak antara lain: 1) bahan ajar yang digunakan oleh pengajar BIPA lebih banyak berbentuk audiovisual, 2) bahan ajar BIPA untuk keterampilan menyimak lebih banyak diakses secara daring melalui platform YouTube, 3) intonasi dan tempo dalam bahan ajar simakan masih belum sesuai dengan tingkatan BIPA, 4) ditemukannya bahan ajar menyimak dengan tata bahasa yang kurang tepat, dan 5) materi/isi bahan ajar simakan yang ditemukan terkadang tidak sesuai. Bahan ajar kurang komunikatif dan inovatif menyebabkan pemelajar kurang termotivasi dalam belajar (Azizan, 2020). Peneliti terdahulu lain juga menjelaskan, penggunaan struktur kalimat dan satuan-satuan linguistik dalam bahan ajar menyimak masih rendah karena tidak memperhatikan pola kalimat seperti subjek, predikat dalam satu kalimat (Agustina & Oktavia, 2019).

Produk pengembangan bahan ajar BIPA digital untuk pembelajaran menyimak dalam kondisi tersebut menjadi suatu tuntutan. Kegiatan pembelajaran sekarang berada pada zaman yang kompleks sehingga dibutuhkan bahan ajar BIPA digital yang sesuai dengan zaman pemelajar BIPA (Aswan dkk., 2020). Oleh karena itu, kemampuan pemelajar BIPA untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dapat diakses dengan mudah, dan tidak adanya keterbatasan ruang untuk berkeaktifitas memiliki suatu kebaruan yang ditawarkan. Dengan demikian, pemelajar BIPA akan lebih terkesan dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2006), bahan ajar dapat dikategorikan ke dalam lima kategori yang berbeda berdasarkan cara penyajiannya, yaitu: 1) bahan cetak; 2) rekaman suara/audio; 3) visual; 4) rekaman gambar/audio-visual; dan 5) bahan ajar berbasis multimedia. Pembelajar membutuhkan lebih banyak sumber daya pengajaran audio untuk pembelajaran menyimak. Hal ini karena materi audio memiliki kemampuan untuk melampaui batasan waktu dan tempat, dapat diputar ulang, dapat



menumbuhkan kreativitas, dan dapat mendorong keterlibatan aural pemelajar BIPA secara aktif.

Ketika melakukan pengambilan data analisis kebutuhan kepada pengajar BIPA di lapangan, peneliti menemukan bahwa proses penyampaian pembelajaran menyimak dengan audio tidak terlalu banyak atau sudah mulai ditinggalkan. Kebanyakan bahan ajar menyimak dikemas dalam bentuk audio dengan menggunakan CD atau radio, sedangkan penelitian ini berfokus pada produksi materi instruksional dalam bentuk seri audio dengan media Padlet. Perbedaan dengan platform media pembelajaran lainnya, Padlet dapat menyampaikan ide atau gagasan dengan menggunakan teks, audio atau video. Pemelajar dapat dengan bebas mengakses Padlet karena tersedia versi gratis. Padlet juga dapat disisipkan kuis edukatif untuk pembelajaran menyimak, contohnya Kahoot, Quizziz, Google Form dan sebagainya.

Adapun orang-orang asing yang belajar bahasa Indonesia memiliki berbagai alasan, termasuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang mendasar, mempelajari ide-ide ilmiah, dan mempelajari budaya dalam segala aspeknya (Rochaeni & Khaerunnisa, 2020). Kemungkinan terjadinya gegar budaya pada pelajar BIPA dapat dikurangi dengan memperkenalkan mereka pada budaya lokal yang di Indonesia. Pemelajar BIPA diajarkan tentang budaya lokal dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia. Akan tetapi, banyak sumber daya instruksional yang cenderung lebih menekankan pada pemerolehan bahasa daripada komponen budaya dari situasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan studi oleh Adji, dkk. (2020), yang mengindikasikan bahwa 24 buku atau 56% dari 43 buku yang diteliti mengandung informasi tentang praktik sosial budaya Indonesia. Lalu, sebelas buku atau 44% dari 19 buku yang diteliti tidak memuat informasi tentang kehidupan sosial budaya Indonesia. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran BIPA menjadi sangat penting karena membantu pemelajar beradaptasi lebih baik dengan lingkungan sekitar (Aulia, 2019). Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mengangkat budaya lokal untuk merepresentasikan salah satu wilayah dengan beragam budaya yang mewakili Indonesia.

Budaya lokal dapat diartikan sebagai budaya yang dapat dijadikan sebagai identitas dalam kelompok masyarakat. Menurut Lili & Devina (dalam Eptiana dkk., 2021) menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan suatu bentuk kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat serta diakui oleh masyarakat tertentu yang lahir alamiah dan diwariskan secara turun menurun. Maka dari itu, budaya adalah kualitas cara hidup dan tindakan yang dapat membedakan satu daerah dengan daerah lainnya. Penelitian ini *merancang bahan ajar digital keterampilan menyimak berbantuan Padlet* dengan memfokuskan dari salah satu wujud budaya



yang sesuai pada pendapat Koenjtaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (1985), setidaknya ada tiga jenis kebudayaan: 1) kebudayaan yang tercipta dari konsep-konsep dan ide-ide; 2) kebudayaan yang tercipta dari pola-pola perilaku komunal; dan 3) kebudayaan yang tercipta sebagai hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang akan dirancang pada bahan ajar digital ini yakni kebudayaan yang tercipta dari hasil karya manusia.

Budaya lokal dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran BIPA sehingga pelajar dapat mempelajari dan menghargai cita-cita filosofis budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan spesifikasi tujuan pembelajaran BIPA yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 27 tahun 2017, pelajar menghargai keunikan gagasan dan inovasi orang lain serta keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan keyakinan. Budaya lokal yang dipilih menjadi salah satu materi bahan ajar BIPA dengan memiliki keunikan dan nilai-nilai lokal yang berbeda dengan daerah lainnya yakni budaya lokal Jawa Barat. Pengembangan penelitian ini mengambil budaya lokal Jawa Barat karena dianggap budaya yang memiliki kekhasan untuk dikaji, diteliti, dan dikembangkan menjadi bahan ajar yang terintegrasi dalam pembelajaran budaya (wawasan Indonesia) bagi pelajar asing. Hal ini juga mendukung adaptasi pelajar BIPA asing selama tinggal di Jawa Barat, khususnya di Bandung mengingat budaya lokal Jawa Barat juga memiliki sifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman.

Keberagaman budaya daerah seperti budaya Jawa Barat membuat pelajar BIPA tertarik untuk belajar di Indonesia. Dengan mempelajari budaya daerah yang sedang mereka tinggali dapat memudahkan pelajar BIPA untuk kemudahan penyerapan pengetahuan, adaptasi, dan implementasi pelajar asing dalam kehidupan bermasyarakat (Hasanah dkk., 2023). Kemudian, dengan mempelajari budaya lokal Jawa Barat, pelajar BIPA akan mendapatkan orientasi budaya baru yang berbeda dengan budaya asli mereka sebelumnya. Adanya perpindahan tempat ke tempat yang memiliki latar budaya yang berbeda juga akan membuat terjadinya proses percampuran budaya (akulturasi).

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar digital, budaya lokal Jawa Barat, dan keterampilan menyimak belum banyak dilakukan dan dikaji. Sejauh ini, peneliti banyak menemukan penelitian yang hampir sama. Akan tetapi, dalam materi pembahasan budaya dan penggunaan metode penelitiannya berbeda. Hal ini disebabkan peneliti yang berada di wilayah yang berbeda dan kebutuhan metode penelitian yang dibarukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Yoga Rifqi, dkk. (2021) melalui penelitiannya yang berjudul “Bahan Ajar Menyimak Teks Eksposisi Berbasis Website untuk Pelajar BIPA Tingkat Madya” menunjukkan pengembangan bahan ajar untuk pelajar BIPA tingkat menengah yang melibatkan kegiatan menyimak teks eksposisi berbasis web.



Keragaman budaya Indonesia dimasukkan ke dalam materi pembelajaran yang telah disiapkan melalui sejumlah topik. Model 4D dimodifikasi sebagai model penelitian ini. Evaluasi kelayakan penyajian, kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan visual situs web dilaporkan dalam artikel ini. Berdasarkan hasil temuan, komponen kelayakan grafis situs web mendapat persentase 72%, aspek presentasi mendapat persentase 71%, elemen kelayakan konten mendapat persentase 77%, dan aspek kelayakan bahasa mendapat persentase 79%. Tingkat respons 100% diterima dari pemelajar BIPA tingkat menengah pada kuesioner tentang bahan ajar yang disediakan. Penelitian terdahulu serupa dilakukan pada tahun 2021 oleh Ambara, Maharani, Cahyo Yusuf, dan Theresia Pinaka “Materi Ajar Berbicara Menggunakan Media Audio: BIPA Level 1”. Menurut temuan peneliti, pemelajar mampu mengucapkan materi pendidikan yang melibatkan pengenalan diri, pengenalan orang lain, dialog lokasi rumah, dan kegiatan sehari-hari ketika audio digunakan sebagai media pengajaran.

Peneliti menunjukkan kemahiran dan kefasihan berbahasa Indonesia dalam validasi media dan materi penelitian ini karena mendapat hasil “sangat baik” sebagai penanda kompetensi kebahasaan. Dilanjutkan dengan penelitian Diah Eka Sari dan Khairil Ansari (2021) melalui penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatera Utara Berbatuan Media Audio Visual Bagi Tingkat Pemula” menunjukkan Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar BIPA yang menggabungkan budaya Sumatera Utara dengan menggunakan media audiovisual. Penelitian ini menggunakan model 4D, yang terdiri dari tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*), dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan validitas.

Berdasarkan pertimbangan isi, bahasa, penyajian, dan tampilan, prototipe produk dibuat. Dosen yang memiliki keahlian di bidang konten dan media mengevaluasi prototipe pengembangan media pembelajaran BIPA berdasarkan faktor-faktor tersebut. Menurut data dari kuesioner yang diberikan kepada empat mata kuliah BIPA, 68% maha pemelajar BIPA berpendapat bahwa materi pembelajaran dengan komponen audiovisual adalah jenis media yang paling menarik secara visual. Namun, untuk memastikan bahwa bahan ajar BIPA yang menggabungkan budaya Sumatera Utara ini sesuai dengan standar, prosedur revisi ulang harus dilakukan selama tahap pengujian dan distribusi produk. Sebagai hasilnya, para dosen yang berpengetahuan luas terus memberikan saran untuk memperbaiki materi ini agar menjadi lebih baik. Berangkat dari latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian untuk merancang bahan ajar berupa audio dengan judul “Pengembangan Media Padlet dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak BIPA Aras Dasar”.



METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan, atau R&D (*Research and Development*) adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dan Pengembangan (R&D) dapat dilihat sebagai pendekatan ilmiah untuk desain produk, penelitian, produksi, dan pengujian validitas (Sugiyono, 2019). Model ADDIE adalah desain yang digunakan para peneliti untuk mendukung penelitian ini. Dengan menggunakan metodologi penelitian ini, peneliti membuat bahan ajar menyimak untuk pemelajar BIPA aras dasar yang kaya akan konten yang berkaitan dengan budaya lokal Jawa Barat. Selain itu, dibandingkan dengan desain lainnya, model ADDIE ini lebih mudah, efektif, dan efisien, di antara banyak manfaat lainnya. Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu sekitar 4 bulan dari bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024. Selain itu, penelitian akan dilaksanakan di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia yang terletak di Jalan Dr. Setiabudi No.229 Bandung. Subjek penelitian ini melibatkan pengajar BIPA dan pemelajar BIPA aras dasar. Pengajar BIPA merupakan pihak yang mengajarkan BIPA di Balai Bahasa UPI, sedangkan pemelajar BIPA aras dasar merupakan beberapa pemelajar BIPA aras dasar di Balai Bahasa UPI dari kelas reguler. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan validator ahli materi BIPA, ahli bahasa, dan ahli bahan ajar BIPA.

Sampel tujuan (*purposive sampel*) digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Arikunto (2014) mengungkapkan bahwa teknik pengambilan dengan beberapa pertimbangan sehingga tidak dapat mengambil sampel yang lebih besar. Namun, peneliti juga harus spesifik terhadap tuntutan penelitian dan mematuhi peraturan yang relevan. Pengambilan sampel dimodifikasi sesuai dengan ciri-ciri dan sifat-sifat yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan penyebaran kuesioner, wawancara, dan tes. Teknik pengolahan data dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2007), yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan serta pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan terhadap pengajar dilakukan pada hari Senin tanggal 27 November 2023 di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Pada analisis pengajar, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara terstruktur (terpimpin) sebanyak sepuluh pertanyaan. Pengajar BIPA yang diwawancara ada tiga, yakni Ibu SHY, Bapak BS, dan Ibu ER yang merupakan pengajar BIPA berpengalaman di Balai Bahasa UPI. Terdapat sepuluh pertanyaan yang sudah dilampirkan pada BAB sebelumnya. Hasilnya adalah seperti berikut. Pertama, jenis bahan ajar menyimak yang sering digunakan oleh pengajar BIPA di Balai Bahasa UPI, yaitu rekaman suara/audio dan rekaman gambar/video. Kedua, pengajar BIPA tidak terlalu terkendala dalam menemukan bahan ajar menyimak



BIPA. Akan tetapi, pengajar BIPA terkadang mendapatkan materi bahan ajar keterampilan menyimak aras dasar yang kurang sesuai dengan kemampuan pemelajar karena tempo dan tata bahasa yang digunakan. Ketiga, pengajar BIPA kebanyakan menggunakan bahan ajar digital Youtube untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Ada juga yang menggunakan Zoom, Canva, Netflix, Tiktok, Quizziz, dan Wordwall.

Keempat, pengajar BIPA tidak mendapatkan kesulitan dalam mengakses media bahan ajar digital. Kelima, pengajar BIPA juga tidak mendapatkan kendala dalam menemukan bahan ajar bermuatan budaya lokal. Pengajar juga melanjutkan jika pembelajaran menyimak yang dibenturkan dengan budaya lokal Jawa Barat secara khusus belum pernah ada. Keenam, materi yang dapat dipelajari untuk pembelajaran menyimak BIPA aras dasar bermuatan budaya lokal, yaitu alat musik tradisional, pakaian tradisional, kebiasaan masyarakat Sunda, atau cagar budaya. Terakhir, pengajar BIPA memberikan saran dalam pengembangan bahan ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti, antara lain harus memperhatikan materi, memperhatikan tempo dan tata bahasa, bahan ajar yang dikembangkan harus kreatif dan inovatif, serta dapat dengan mudah diakses oleh pemelajar BIPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga pengajar BIPA di Balai Bahasa UPI, dapat disimpulkan bahwa pengajar BIPA mendukung adanya pengembangan bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Jawa Barat dalam pembelajaran keterampilan menyimak BIPA aras dasar. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pemelajar yang perlu berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Kemudian, pengembangan bahan ajar digital yang dilakukan peneliti diharapkan sesuai dengan realitas dan mengangkat unit-unit yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sunda. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti kepada pengajar BIPA aras dasar.

1. Temuan Tahap Desain

Tahap desain merupakan tahap analisis yang dilakukan terhadap deskripsi kebutuhan awal, kebutuhan pengajar BIPA. Perumusan temuan tahap perancangan yaitu membuat skema bahan ajar digital Padlet seperti berikut.



Tabel 1. Skema Pengembangan Bahan Ajar Diadaptasi
dari Kosasih (2021) dengan penyesuaian
Tabel 1. Hasil Temuan

No.	Komponen	Deskripsi	Tujuan	Ilustrasi Pendukung
1.	Judul, Tampilan, Postingan pertama dalam Padlet	Judul yang akan disajikan, yaitu “Menambah Wawasan Indonesia BIPA Aras Dasar Budaya Lokal Jawa Barat: Alat Musik Tradisional.”	Peneliti memilih judul “Menambah Wawasan Indonesia BIPA Aras Dasar Budaya Lokal Jawa Barat: Alat Musik Tradisional.” bertujuan untuk mengajak pemelajar BIPA aras dasar dalam mempelajari budaya lokal khususnya Jawa Barat.	Ilustrasi menggambarkan budaya lokal Jawa Barat Sumber: Canva
2.	Elemen Kompetensi	Elemen kompetensi pembelajaran disesuaikan pada Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 dan CEFR.	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.	Teks dan Ilustrasi yang disesuaikan dengan kebutuhan
3.	Prakegiatan	Prakegiatan disajikan dalam bentuk kalimat singkat dengan pertanyaan, “apa yang Anda pikirkan dari video yang telah disimak?”	Pemelajar diharapkan dapat berinteraksi secara langsung atau menuliskannya di dalam kolom komentar yang disediakan pada Padlet.	Video orang-orang yang bermain angklung atau suling atau disesuaikan pada setiap unitnya. Sumber: Tiktok



4.	Stimulus teks	Informasi yang disajikan pada setiap unit meliputi deskripsi umum dan nilai tradisi dari budaya lokal Jawa Barat tentang alat musik tradisional meliputi: ➤ Unit 1 Angklung ➤ Unit 2 Calung ➤ Unit 3 Suling	Pemelajar diharapkan dapat menemukan pokok pokok pikiran dan mengidentifikasi informasi secara detail dari audio yang disimak.	Audio selama 1 hingga 2 menit
5.	Transkrip Materi Ajar	Pada bahan ajar disajikan naskah materi ajar yang disesuaikan dengan stimulus teks yang diberikan ketika menyimak.	Memudahkan pemelajar aras dasar dalam mengecek kembali pemahamannya mengenai materi yang sebelumnya disimak.	Infografis dengan ilustrasi gambar
6.	Alat Evaluasi	Evaluasi terdiri atas sepuluh soal pilihan ganda pada topik pertama angklung, sepuluh soal benar-salah pada topik kedua calung, dan sepuluh soal isian singkat pada topik ketiga suling menggunakan <i>Google Form</i> yang dibagikan melalui kode	Untuk menguji efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan dan menguji pemahaman pemelajar BIPA dalam memahami simakan secara komprehensif.	Teks soal



		batang atau tautan.		
7.	Daftar Pustaka	Terdiri atas kumpulan sumber rujukan dari teks yang disajikan.	Pemelajar BIPA aras dasar dapat meninjau ulang secara langsung dari sumber rujukan yang tersedia.	Teks.
8.	Lampiran	Lampiran terdiri atas soal dan kunci jawaban.	Pemelajar BIPA aras dasar dapat melihat kunci jawaban yang disediakan untuk mengecek kembali jawaban-jawaban yang sudah mereka isi pada evaluasi pembelajaran.	Teks.

2. Temuan Tahap Pengembangan

a. Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023 yang berguna untuk mengetahui tingkat kelayakan materi terkait bahan ajar BIPA dengan aspek kelayakan isi/materi dan kelayakan penyajian materi. Validasi dari segi materi mendapatkan hasil penilaian sesuai dengan tabel berikut ini.

Tabel 2. Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Komponen	Nomor Butir	Skor Penilaian (1 – 5)
Kelayakan Isi/Materi	Menyimak BIPA	1	4
		2	5
		3	5
		4	5



		5	4
		6	4
		7	4
		8	4
Kelayakan penyajian materi	Sistematika	1	5
		2	5
		3	5
		4	4
	Konsep	1	4
		2	5
		3	3
Tanggapan, komentar, dan Saran		Sudah bagus, perlu diperbaiki audio simakan 3.	

Skor rata-rata yang didapatkan dari hasil penelitian ahli materi 88%. Berdasarkan tabel kategori skala nilai di atas, hasil penilaian tersebut mendapatkan skala nilai sangat berhasil. 2. Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan pada tanggal 13 Desember 2023 yang berguna untuk mengetahui tingkat kelayakan penggunaan bahasa terkait bahan ajar BIPA dengan beberapa aspek indikator di dalamnya. Validasi dari segi bahasa mendapatkan hasil penilaian sesuai dengan tabel berikut ini.

Tabel 3. Validasi Ahli Bahasa

No.	Indikator	Skor Penilaian (1 – 5)
1.	Instruksi yang disajikan jelas dan mudah dipahami pemelajar.	4
2.	Bahasa yang digunakan merupakan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.	5
3.	Tingkat kesesuaian kosakata sesuai dengan jenjang pemelajar BIPA Aras Dasar.	4



4.	Kebahasaan yang disajikan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.	4
5.	Kebahasaan yang disajikan menggunakan kosakata yang tepat sehingga <i>tidak</i> menimbulkan multitafsir/ambiguitas.	4
6.	Menggunakan kosakata yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	4
7.	Struktur kalimat yang digunakan sesuai dengan struktur kalimat.	5
8.	Bahasa yang digunakan mampu memberikan stimulus supaya pemelajar dapat berpikir kritis	4
9.	Menggunakan bahasa yang interaktif sehingga pemelajar dapat belajar secara aktif.	5
Tanggapan, Komentar, dan saran		Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, ada beberapa bentukan kata yang harus diperbaiki.

Skor rata-rata yang didapatkan dari hasil penelitian ahli materi 87%. Berdasarkan tabel kategori skala nilai di atas, hasil penilaian tersebut mendapatkan skala nilai sangat berhasil. 3. Validasi Ahli Bahan Ajar BIPA

Validasi ahli bahan ajar BIPA dilakukan pada tanggal 20 Desember 2023 dengan yang berguna untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar BIPA yang dikembangkan dengan aspek desain bahan ajar digital, kelayakan audio, dan kelayakan media digital. Validasi dari segi bahan ajar BIPA mendapatkan hasil penilaian sesuai dengan tabel berikut ini.



Tabel 4. Validasi Bahan Ajar BIPA

Aspek Penilaian	Komponen	Nomor Butir	Skor Penilaian (1 – 5)
Desain Bahan Ajar Digital	Tampilan Bahan Ajar Digital	1	3
		2	4
		3	2
		4	4
		5	4
		6	4
		7	4
Audio Kelayakan	Suara	1	2
		2	3
		3	2
		4	2
		5	4
Media Digital Kelayakan	Aksesibilitas	1	4
		2	4
		3	4

Tanggapan, komentar, dan saran dari validator, yakni a) penggunaan *background* mengganggu fokus pelajar untuk mengakses materi; b) Penggunaan *backsound* musik dalam audio simakan menyulitkan pelajar untuk fokus dalam simakan. c) Dalam kegiatan prakegiaan, tidak terlalu memberikan informasi terkait alat musik yang digunakan, mungkin bisa ditambahkan video bagaimana orang-orang memainkannya; d) Penggunaan kosa kata yang cukup rumit dalam audio simakan



untuk pemelajar BIPA dasar, selain itu tempo yang digunakan terlalu cepat; serta e) Jika akan menyebut bahan ajar, maka bahan yang diberikan sangat minim. Maka dari itu, harus ditambah konten untuk bahan ajar agar lebih padat isi materinya. Skor rata-rata yang didapatkan dari hasil penelitian ahli materi 64%. Berdasarkan tabel kategori skala nilai di atas, hasil penilaian tersebut mendapatkan skala nilai berhasil.

3. Temuan Tahap Penerapan

Setelah melalui tahapan pengembangan, produk yang dikembangkan dilanjutkan pada tahap penerapan. Pada tahap ini, produk bahan ajar diuji coba kepada empat pemelajar BIPA di tingkat aras dasar, dua orang berasal dari Korea Selatan, satu berasal dari Jepang, dan satu berasal dari Pakistan. Uji coba ini dilakukan dalam waktu seratus menit dengan satu kali percobaan. Pengamatan dilakukan dengan mencatat tanggapan pemelajar terhadap bahan ajar digital secara langsung.

Pengambilan data penilaian hasil uji coba produk menggunakan metode tes melalui Google Form yang tautan serta kode batangnya dimasukkan ke dalam bahan ajar digital Padlet. Proses uji coba berlangsung pada tanggal 18 Desember 2023. Hasil tes dari pemelajar BIPA aras dasar yang berasal dari berbagai negara dan berbagai tujuan mempelajari BIPA menghasilkan kesimpulan bahwa responden menduduki predikat baik untuk menjawab tes dalam bentuk pilihan ganda pada topik 1 angklung. Hasil nilai 4 pemelajar aras dasar tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini

Nilai diperoleh dari pemelajar mencapai 70% atau menduduki predikat baik. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa pemelajar memperoleh pemahaman yang baik selama mengikuti pembelajaran dengan produk bahan ajar digital Padlet yang peneliti kembangkan. Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban dari setiap soal pada setiap topiknya, peneliti menemukan beberapa soal yang menjadi kesulitan bagi pemelajar BIPA aras dasar. Hal ini terlihat dari jumlah kesalahan terbanyak yang diperoleh dari nomor soal tersebut. Pada topik 1 angklung, soal dengan kesalahan terbanyak terdapat pada soal nomor 5 yakni sebanyak 3 dari 4 pemelajar atau sebesar 75% pemelajar menjawab salah; soal nomor 9 yakni sebanyak 3 dari 4 pemelajar atau sebesar 75% pemelajar menjawab salah; dan soal nomor 10 yakni sebanyak 4 dari 4 pemelajar atau sebesar 100% pemelajar menjawab salah. Pertanyaan nomor 5 yaitu “Apa nama tali yang digunakan untuk menggabungkan potongan bambu pada angklung?” jawaban yang benar adalah “tali rotan”. Pertanyaan nomor 9 yaitu “Apa makna simbolis dalam angklung?” jawaban yang benar adalah “Menggambarkan manusia untuk hidup bersosialisasi”. Pertanyaan nomor 10 yaitu “Termasuk pada jenis warisan budaya apakah angklung?” jawaban yang benar adalah “Tak benda”. Para pemelajar terjebak dengan pilihan jawaban “tali bambu”, “Komunikasi



harmonis”, dan “benda” karena pemelajar kurang memperhatikan informasi secara lengkap.

4. Temuan Tahap Evaluasi

Setelah melalui tahap analisis, pengembangan, desain, dan implementasi, tahap ini merupakan tahap terakhir untuk memperbaiki produk yang telah dikembangkan agar produk menjadi lebih baik berdasarkan tanggapan, komentar, serta saran para ahli. Berdasarkan hasil penilaian ahli dilakukan revisi bahan ajar sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan. Berikut merupakan perbaikan yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 5. Perbaikan

No.	Tanggapan, Komentar, dan Saran	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1.	Sudah bagus, audio simakan topik 3 diperbaiki.	Audio simakan temponya terlalu lambat	Audio simakan temponya dibuat sedikit lebih cepat
2.	Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, ada beberapa bentukan kata yang harus diperbaiki.	Beberapa tata bahasa ada yang tidak tepat	Tata bahasa yang tidak tepat sudah direvisi
3.	Penggunaan <i>background</i> mengganggu fokus pemelajar untuk mengakses materi.	<i>Background</i> yang digunakan peta dunia dari Padlet	<i>Background</i> diganti dengan yang lebih simpel
4.	Penggunaan <i>backsound</i> musik dalam audio simakan menyulitkan pemelajar untuk fokus dalam simakan.	<i>Backsound</i> dalam audio menyulitkan	<i>Backsound</i> dalam audio dihilangkan



5.	Dalam kegiatan prakegiaan, tidak terlalu memberikan informasi terkait alat musik yang digunakan, mungkin bisa ditambahkan video bagaimana orang-orang memainkannya.	Pada prakegiatan tidak memberikan informasi terkait alat musik yang digunakan	Pada prakegiatan diberikan informasi terkait alat musik yang digunakan
6.	Penggunaan kosakata yang cukup rumit dalam audio simakan untuk pemelajar BIPA dasar, selain itu tempo yang digunakan terlalu cepat.	Penggunaan kosakata cukup rumit dan tempo terlalu cepat	Kosakata diubah dan tempo audio tetap
7.	Jika akan menyebut bahan ajar, maka bahan yang diberikan sangat minim. Maka dari itu, harus ditambah konten untuk bahan ajar agar lebih padat isi materinya.	Konten dalam bahan ajar kurang padat	Konten dalam bahan ajar ditambah dengan fakta unik budaya di Jawa Barat

Bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip yang digunakan oleh pengajar dan pemelajar dalam proses pembelajaran (Magdalena dkk., 2020). Kumpulan sumber belajar yang telah disusun secara sistematis untuk mendemonstrasikan setiap keterampilan yang akan dikuasai selama proses pembelajaran disebut sebagai bahan ajar (Musaddat dkk., 2021). Bahan ajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan oleh pengajar dalam memudahkan proses pembelajaran (Kosasih, 2021). Artinya, bahan ajar hadir untuk membantu pengajar dan pemelajar dalam mencapai tujuan kompetensi pembelajaran di dalam kelas.

Pengembangan bahan ajar sebagai model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE merupakan proses instruksional yang sudah umum digunakan baik secara tradisional oleh pengembang diklat dengan lima frase, yaitu analisis, desain, pengembangan,



implementasi dan evaluasi yang mempresentasikan panduan perangkat pengembangan pelatihan dan kinerja yang dinamis.

Pada awal analisis, peneliti melakukan analisis kebutuhan kepada pengajar BIPA dengan menggunakan metode wawancara. Pengembangan bahan ajar digital Padlet disambut baik oleh pengajar. Pengajar menyampaikan bahwa bahan ajar yang ditemukan dalam media digital banyak yang belum sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA aras dasar. Kebanyakan dari mereka banyak menggunakan media Youtube dalam menemukan bahan ajar simakan. Pengajar menyebutkan bahwa bahan ajar dari Youtube masih banyak kurangnya, yaitu dari sisi materi, intonasi, tempo, bahkan tata bahasa yang ditemukan terkadang bercampur dengan bahasa informal. Menurut pengajar BIPA, adanya pengembangan bahan ajar digital Padlet diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pemelajar untuk melatih keterampilan menyimak mereka. Mereka juga mengatakan bahwa pemelajar sudah sering mempelajari budaya Indonesia, tetapi untuk mempelajari budaya lokal Jawa Barat yang berkaitan dengan tempat yang mereka tinggali ini baru pertama kali.

Peneliti melakukan perancangan bahan ajar disesuaikan dengan SKL BIPA dalam Permendikbud No. 27 tahun 2017 khususnya untuk pemelajar BIPA aras dasar. Sebelum melakukan perancangan lebih lanjut, peneliti membuat skema bahan ajar digital. Skema bahan ajar digunakan agar mempermudah dalam menyusun bahan ajar (Kosasih, 2021). Setelah membuat skema bahan ajar, peneliti melakukan pengumpulan berupa ilustrasi, gambar atau grafis, *font*, dan pengelolaan tata letak dalam bahan ajar. Kemudian, peneliti merancang dan memilih materi aja, membuat naskah audio simakan, dan membuat alat evaluasi.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli bahan ajar pada tahap pengembangan mendapatkan skor rata-rata untuk bahan ajar ini yaitu 80% dengan predikat “baik”. Meskipun demikian, bahan ajar digital Padlet bermuatan budaya lokal Jawa Barat dalam pembelajaran keterampilan menyimak BIPA aras dasar memiliki beberapa tanggapan, saran, dan komentar agar dapat berkontribusi dengan baik sehingga dapat meningkatkan produk ke arah yang lebih baik lagi.

Pengambilan data pada implementasi dilakukan dengan sekali percobaan. Pengambilan data uji coba produk menggunakan metode tes. Tes ini diberikan melalui tautan dan kode batang Google Form yang dimasukkan ke dalam bahan ajar. Empat pemelajar BIPA dibimbing oleh peneliti dalam menggunakan bahan ajar digital Padlet ini dalam kurun waktu sekitar seratus menit. Hasil dari tes tersebut menunjukkan nilai rata-rata pemelajar 70% dengan predikat “baik”. Hasil tersebut membuktikan bahwa pemelajar BIPA aras dasar dapat menangkap dengan baik



informasi yang diberikan dalam simakan audio bahan ajar digital Padlet yang dikembangkan peneliti.

SIMPULAN

Bahan ajar digital dirancang berdasarkan kebutuhan pengajar BIPA di Balai Bahasa UPI dengan melakukan wawancara. Peneliti mendapatkan informasi mengenai kendala yang dialami oleh pengajar pada pembelajaran keterampilan menyimak. Pengajar juga menyambut baik atas pengembangan bahan ajar digital yang dikembangkan oleh peneliti. Menurut pengajar, adanya bahan ajar digital untuk pembelajaran keterampilan menyimak dapat membantu pengajar dalam mendapatkan materi yang menarik dan sesuai dengan realitas.

Berdasarkan perancangan produk diawali dengan memilih media ajar yang digunakan dan melakukan pemilihan format tata letak, ilustrasi, gambar atau grafis, dan font dalam bahan ajar digital. Oleh karena itu, tahap perancangan ini disusun secara sistematis yakni dengan membuat skema pengembangan produk, membuat rancangan materi, dan membuat rancangan standar tes. Media yang dipilih dalam pengembangan bahan ajar ini adalah Padlet. Tidak hanya itu, penggunaan media yang lainnya untuk melengkapi bahan ajar yakni Google Form, Bandlab, dan Tiktok.

Berdasarkan hasil dari tahap pengembangan bahan ajar melalui evaluasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli bahan ajar dapat disimpulkan bahwa bahan ajar digital yang dikembangkan mendapatkan penilaian positif dengan predikat “baik”. Skor rata-rata yang diberikan oleh semua pihak menunjukkan bahwa bahan ajar digital ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak BIPA aras dasar dengan muatan budaya lokal Jawa Barat. Namun, terdapat beberapa tanggapan, komentar, dan saran yang diberikan oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli bahan ajar terkait dengan bahan ajar yang dikembangkan. Hal tersebut dilakukan agar pengembangan bahan ajar digital ini siap digunakan sehingga dapat berkontribusi yang signifikan dalam peningkatan keterampilan menyimak pemelajar BIPA aras dasar.

Hasil respons pengguna bahan ajar digital Padlet dalam pembelajaran keterampilan menyimak bermuatan konten budaya lokal Jawa Barat dengan menggunakan tes mendapatkan hasil yang positif dengan predikat “baik” dari nilai rata-rata pemelajar BIPA aras dasar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemelajar dapat menangkap dengan baik informasi yang diberikan dalam simakan audio bahan ajar digital Padlet yang dikembangkan peneliti.



DAFTAR RUJUKAN

- Adji, M., Rijati, S., & Permadi, Y. (2020). What is the Local Culture Teaching Strategy in BIPA Learning?. *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers*, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia.
- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 146–156.
- Amirush Shaffa Fauzia. (2023). Pengembangan Bahan Pengayaan Interaktif Keterampilan Menyimak BIPA 3 Bermuatan Lokawisata Indonesia Berbasis Pendekatan Scaffolding [*Masters, Universitas Pendidikan Indonesia*]. <http://repository.upi.edu>.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswan, A., Imeldawati, A., & Sulistyaningsih, L. S. (2020). Pengembangan Buku Digital Bertema Kebudayaan Indonesia Berbantuan QR Code Sebagai Media Pembelajaran Lintas Budaya Bipa Tingkat Menengah. *Prosiding Seminar Internasional Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (SEMAR BIPA)*, 3(1), 59–72. https://conference.umk.ac.id/index.php/semar_bipa/article/view/273.
- Aulia, H. R. (2019). Urgensi Peran Kebudayaan Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) untuk Mahasiswa Asing. *National Seminar of PBI (English Language Education)*, 168–172.
- Azizan, Y. R. ; (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Teks Deskripsi Berbasis Website (E-Learning) untuk Pelajar BIPA Tingkat Madya / Yoga Rifqi Azizan. Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eptiana, R., Amir, A., Akhiruddin, & Sriwahyuni. (2021). Pola Perilaku Sosial Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *EDULEC: Education, Language, And Culture Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56314/edulec.v1i1.3>.
- Ernawati, N. L. S., & Rasna, I. W. (2020). Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), Article 2.
- Hasanah, 1Dian Uswatun, Namia, Y. Q., & Khayati, A. N. (2023). Filosofi Kuliner Tradisional Khas Jawa Sebagai Identitas Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran BIPA. *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional HISKI*, 3(0), Article 0. <https://doi.org/10.37905/psni.v3i0.109>.
- Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Belajar BIPA: Bahan Pembelajaran BIPA*. Diakses dari <https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar.php>
- Koentjaraningrat. (1985). *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., Putrayasa, I. B., & Dantes, G. R. (2021). Kelayakan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berkearifan Lokal Sebagai Bahan Literasi Bahasa Berbasis Kelas serta Pengaruhnya Terhadap Karakter Sosial dan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2123>.
- Permendikbud No. 27 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).
- Rochaeni, R., & Khaerunnisa, K. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya B2 Berbasis Budaya Banten. Prosiding Samasta. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7228>.
- Sari, D. E., & Ansari, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatera Utara Berbantuan Media Audio Visual Bagi Tingkat Pemula. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/23963>.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Waristo. (2012). *Antropologi Budaya*. Penerbit Ombak.
- Yon, A. (2021). How Padlet Encouraged Student Collaboration and Engagement in My Virtual Classroom. *New Jersey English Journal*, 10(2021), 23.